

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Provinsi Banten *emerging adulthood* berusia 18 – 25 tahun yang telah menetap di Provinsi Banten minimal 1 tahun, serta pernah mengalami bencana banjir di daerah tempat tinggal. Peneliti memperoleh data demografis yang mencakup nama/inisial, jenis kelamin, usia, domisili, profesi, pendidikan terakhir, pendapatan dalam sebulan, durasi tinggal di daerah yang terkena bencana banjir (Dalam tahun), jumlah pengalaman terkena bencana banjir dalam 1- 3 bulan terakhir, jumlah pengalaman terkena bencana banjir dalam 1 tahun terakhir, lama waktu mengalami bencana banjir di tempat tinggal (Dalam tahun), dampak yang dirasakan akibat bencana banjir, serta kegiatan kemasyarakatan yang diikuti di daerah tempat tinggal. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner sejak Maret hingga Mei 2025 dengan menggunakan Google Form. Data dikumpulkan secara *offline* dan *online* dengan total 412 responden. Namun, hanya 393 yang dianalisis karena sisanya tidak memenuhi kriteria dan menunjukkan pola *response style*, yakni kecenderungan menjawab tidak sesuai makna sebenarnya (Paulhus disitasi dalam Yulianto, 2020). Beberapa responden juga menggunakan *extreme response style* yaitu kecenderungan memilih jawaban sangat setuju ataupun sangat tidak setuju (Yulianto, 2020), sehingga peneliti memutuskan untuk menyaring beberapa data responden. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aitem *unfavorable*, sehingga terdapat kecenderungan responden untuk menjawab sembarangan.

Karakteristik responden pada penelitian ini memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, sehingga peneliti mendapatkan hasil data demografis yang bervariasi. Merujuk pada tabel 4.1, responden yang mendominasi pada penelitian ini merupakan perempuan sebanyak 200 responden (50,9%), 66 responden (16,8%) berusia 20 tahun, 63 responden (16,0%) berdomisili di Kota Tangerang Selatan, 234 responden (59,6%) merupakan seorang pelajar, 225 responden (57,3%) berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas/ sederajat, 114 responden (29,0%) bertempat tinggal selama 1 – 3 tahun, dan 225 responden (64,9%) tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian (N=393)

Gambaran Umum Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	193	49,1%
Perempuan	200	50,9%
Domisili		
Kabupaten Lebak	42	10,7%
Kabupaten Pandeglang	44	11,2%
Kabupaten Serang	40	10,2%
Kabupaten Tangerang	43	10,9%
Kota Cilegon	39	9,9%
Kota Serang	60	15,3%
Kota Tangerang	62	15,8%
Kota Tangerang Selatan	63	16,0%
Profesi		
Pekerja	150	38,3%
Pelajar	234	59,6%
Wirasaha	3	0,7%
Belum Bekerja	3	0,7%
Ibu Rumah Tangga	3	0,7%
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	39	9,9%
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sederajat	225	57,3%
Diploma – 3 (D3)	30	7,6%
Diploma – 4 (D4)	26	6,6%
Strata – 1 (S1)	60	15,3%
Strata – 2 (S2)	13	3,3%
Durasi Tinggal di Daerah Banjir Provinsi Banten		
<1 Tahun	88	22,4%
1 – 3 Tahun	114	29,0%
> 3 Tahun	111	28,2%
Seumur Hidup	80	20,4%
Mengikuti Kegiatan Kemasyarakatan		
Ya	138	35,1%
Tidak	255	64,9%

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat gambaran responden berdasarkan dampak yang dialami ketika terdampak bencana banjir. Pada dampak yang dirasakan oleh responden, peneliti melakukan pengaturan pada kuesioner agar responden dapat memilih lebih dari satu dampak yang dirasakan dari bencana banjir. Dari hasil tersebut terlihat jika dampak yang paling dirasakan oleh responden adalah berupa kerusakan bangunan sebanyak 248 responden (63,1%).

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Dampak yang Dirasakan

Dampak Bencana Banjir	Frekuensi	Persentase (%)
Kerugian Finansial	213	54,2%
Kerusakan Bangunan	248	63,1%
Kondisi Fisik Terdampak (Luka ringan dan/atau luka berat)	143	36,4%
Kondisi Psikologis Terdampak (Stress, trauma, atau gangguan psikologis lainnya)	155	39,4%
Kehilangan Orang Terdekat (Keluarga, pasangan, atau teman)	5	1,3%
Tidak Terdampak Berat	63	16,0%

Keterangan: Responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran *Individual Disaster Resilience*

Gambaran *individual disaster resilience* dapat dilihat melalui nilai mean, baik mean teoritik ataupun mean empirik yang didapatkan melalui keseluruhan dari jumlah responden

Tabel 4.3 Gambaran Variable *Individual Disaster Resilience*

<i>Individual Disaster Resilience</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Total Individual Disaster Resilience</i>	20	21,57	5,04	8	32
<i>Knowledge</i>	5	5,66	1,75	2	8
<i>Readines</i>	7,5	7,97	2,26	3	12
<i>Action</i>	7,5	7,92	2,21	3	12

Gambaran *individual disaster resilience* pada responden penelitian ini dapat dilihat melalui nilai mean yang diperoleh dari total skor. Merujuk pada tabel 4.3, terlihat jika mean empirik *individual disaster resilience* ($M = 21,57$) lebih besar jika dibandingkan dengan mean teoritik ($M = 20$), namun selisih kedua mean tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan satu standar deviasi ($SD = 5,04$). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten berada di kategori sedang. Tabel tersebut juga memperlihatkan nilai mean empirik pada dimensi *knowledge* ($M = 5,66$) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mean teoritik ($M = 5$), namun selisih kedua mean tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan satu standar deviasi ($SD = 1,75$). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika pengetahuan terkait bencana banjir pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten berada di kategori sedang. Tabel tersebut juga menunjukkan jika nilai mean empirik pada dimensi *readiness* ($M = 7,97$) lebih

tinggi jika dibandingkan mean teoritik ($M = 7,5$) namun selisihnya masih lebih rendah dari 1 standar deviasi ($SD = 2,26$), sehingga kesiapan untuk menghadapi bencana banjir pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten berada di kategori sedang. Tabel 4.3 juga menunjukkan mean empirik pada dimensi *action* ($M = 7,92$) lebih tinggi dibandingkan mean teoritik ($M = 7,5$) tetapi selisihnya masih rendah dari 1 standar deviasi ($SD = 2,21$). Sehingga tindakan dalam menghadapi bencana banjir yang dimiliki oleh *emerging adulthood* di Provinsi Banten masuk ke dalam kategori sedang.

Peneliti melakukan kategorisasi untuk mendukung data deskriptif dengan menggunakan norma Azwar (2012). Berdasarkan Azwar (2012), proses kategorisasi merupakan operasi untuk mengelompokkan individu di dalamnya berdasarkan beberapa tingkatan yang disusun secara berurutan di sepanjang suatu kontinum dan standar kriteria. Proses kategorisasi di maksudkan hanya untuk memudahkan dan memahami apa yang di maksudkan oleh istilah tinggi, sedang, dan rendah, yang sebenarnya tidak sejalan dengan konsep pengukuran terhadap kriteria tertentu (Azwar, 2012). Tabel 4.4 merujuk pada norma kategori berdasarkan Azwar (2012)

Tabel 4.4 Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012)

Kategori	Rumus Norma
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *individual disaster resilience* terdiri dari delapan butir aitem, di mana setiap aitem memiliki pilihan rentang skor dari 1 hingga 4. Dengan sistem skala tersebut, nilai terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 8 (Jika seluruh aitem dijawab dengan skor 1), sementara nilai tertinggi adalah 32 (Jika semuanya dijawab dengan skor 4). Berdasarkan perhitungan norma kategorisasi dengan parameter mean empirik $\mu = 21,57$ dan $\sigma = 5,04$, maka disusunlah tiga kategori nilai. Kategori rendah adalah $< 16,53$, kategori sedang $16,53 - 26,61$, dan kategori tinggi $> 26,61$. Informasi lengkap mengenai pembagian ini ditampilkan dalam tabel 4.5. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas responden memiliki rentang skor sedang dengan jumlah sebanyak 209 responden (53,2%), lalu

disusul oleh kategori tinggi berjumlah 135 responden (34,3%) dan kategori rendah berjumlah 49 responden (12,5%).

Tabel 4.5. Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	< 16,53	49	12,5%
Sedang	16,53-26,61	209	53,2%
Tinggi	>26,61	135	34,3%

4.2.2 Gambaran *Perceived Community Support*

Gambaran *perceived community support* dapat dilihat melalui nilai mean teoritik ataupun mean empirik yang didapatkan melalui skor total responden penelitian ini.

Tabel 4.6. Gambaran Variable *Perceived Community Support*

<i>Perceived Community Support</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Total Perceived Community Support</i>	42	43,63	12,54	14	70
<i>Community Integration</i>	12	12,19	4,22	4	20
<i>Community Participation</i>	15	16,17	4,56	5	25
<i>Community Organization</i>	15	15,26	5,05	5	25

Tingkat *perceived community support* pada para responden dalam penelitian ini tercermin dari rata-rata skor total yang diperoleh. Berdasarkan data pada tabel 4.6, nilai mean empiris *perceived community support* ($M = 43,63$) terlihat lebih tinggi dibandingkan mean teoritis ($M = 42$). Perbedaan di antara kedua rata-rata mean tersebut masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan satuan standar deviasi ($SD = 12,54$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *perceived community support* pada *emerging adulthood* di wilayah Provinsi Banten berada pada tingkat sedang. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa mean empiris pada dimensi *community integration* ($M = 12,19$) lebih tinggi dari mean teoritik ($M = 12$) namun selisih kedua mean tersebut masih dibawah satu standar deviasi ($SD = 4,22$), sehingga integritas komunitas pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten berada di kategori sedang. Tabel tersebut juga menunjukkan dimensi *community participation* dengan mean empirik ($M = 16,17$) yang lebih besar dari mean teoritik ($M = 15$) tetapi selisih kedua mean tersebut masih dibawah satu standar deviasi ($SD = 4,56$), sehingga partisipasi komunitas pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten masuk ke dalam kategori sedang. Tabel yang sama juga menunjukkan

mean empirik dimensi *community organization* ($M = 15,26$) yang lebih tinggi dari mean teoritik ($M = 15$) namun selisih kedua mean tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan satu standar deviasi ($SD = 5,05$), sehingga organisasi komunitas pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten berada di kategori sedang. Peneliti melakukan proses kategorisasi dengan menggunakan norma Azwar (2012) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012)

Kategori	Rumus Norma
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *perceived community support* terdiri dari empat belas butir aitem dengan pilihan rentang skor dari 1 hingga 5. Berdasarkan penilaian skala tersebut, nilai terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 14 (Jika seluruh aitem dijawab dengan skor 1), sementara nilai tertinggi adalah 70 (Jika semuanya dijawab dengan skor 5). Berdasarkan perhitungan norma kategorisasi dengan parameter mean empirik $\mu = 43,63$ dan $\sigma = 12,54$ maka disusunlah tiga kategori nilai. Rentang untuk kategori rendah adalah $< 31,09$, kategori sedang $31,09 - 56,17$, dan kategori tinggi $> 56,17$. Informasi lengkap mengenai pembagian ini ditampilkan dalam tabel 4.8. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas responden memiliki rentang skor sedang dengan jumlah sebanyak 206 responden (52,4%), lalu disusul oleh kategori tinggi berjumlah 110 responden (28,0%) dan kategori rendah berjumlah 77 responden (19,6%).

Tabel 4.8. Kategorisasi Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$< 31,09$	77	19,6%
Sedang	$31,09-56,17$	206	52,4%
Tinggi	$> 56,17$	110	28,0%

4.3 Uji Asumsi

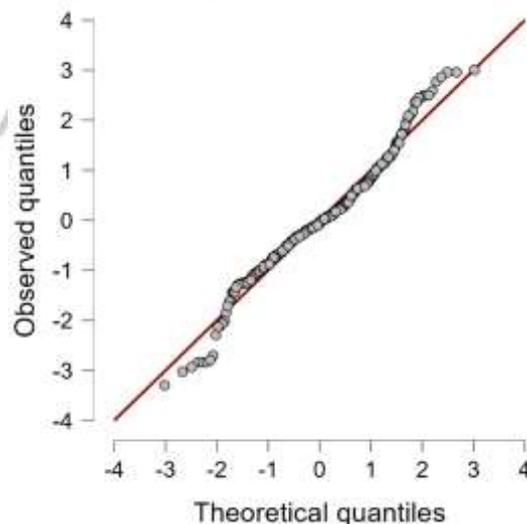
Uji asumsi yang harus peneliti lakukan sebelum melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk menunjukkan normal atau tidaknya suatu data penelitian. Gravetter dan Forzano (2018) menyatakan jika suatu data dapat dikatakan terdistribusi normal jika menunjukkan signifikansi sebesar $>0,05$. Uji normalitas dengan jenis Kolmogorov-Smirnov dipilih oleh peneliti dikarenakan responden pada penelitian ini diatas 50. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Mishra et al., 2019), jika Uji normalitas jenis Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk skala besar yaitu seperti penelitian dengan subjek ≥ 50 . Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, dapat diketahui jika variabel *individual disaster resilience* ($S=0,056$, $p=0,171$) dan *perceived community support* ($S=0,048$, $p=0,315$) terdistribusi normal karena hasil menunjukkan $p>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan jika uji asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.2 Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan QQ Plot Standardized residual untuk menguji asumsi linearitas. Uji linearitas dapat dilihat melalui posisi titik data yang berkumpul pada area garis lurus (Gravetter & Forzano, 2018). Pada gambar 4.1 terlihat jika uji linearitas dengan QQ Plot Standardized residual dalam penelitian ini terdistribusi cenderung berkelompok dan menciptakan titik-titik yang berkumpul disekitar garis lurus. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan jika terdapat hubungan linear pada variabel *individual disaster resilience* dan *perceived community support*.



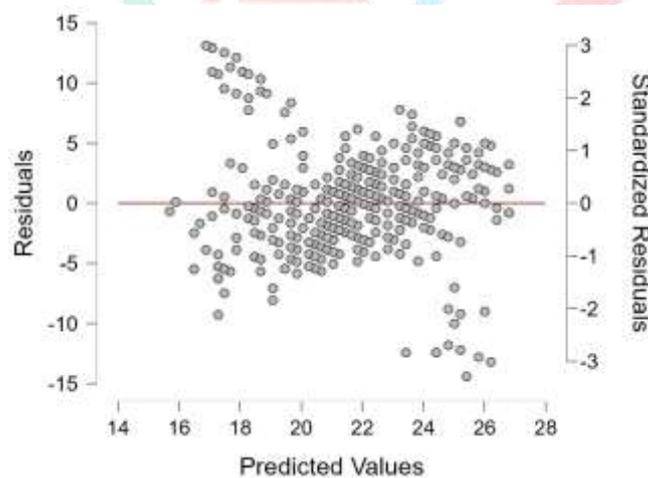
Gambar 4.1 Hasil Uji Asumsi Linearitas

4.3.3 Uji Independensi Error

Merujuk pada pernyataan Field (2018), peneliti harus terlebih dahulu memastikan jika data penelitiannya memiliki nilai eror yang tidak saling berkorelasi. Dapat dikatakan tidak adanya hubungan eror yang terjadi jika nilai D berada di antara angka 1 dan 3 (Field, 2018). Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan uji independensi eror menggunakan Durbin-Watson test. Berdasarkan hasil, terlihat jika skor (D) = 1,960, dimana angka tersebut berada di antara angka 1 dan 3, sehingga dapat dikatakan jika uji independensi eror terpenuhi karena tidak adanya korelasi dari error yang diciptakan dari setiap skor variabel *individual disaster resilience* dan *perceived community support*.

4.3.4 Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dapat diujikan melalui scatter plot. Uji homoskedastisitas dapat terpenuhi jika scatter plot menyebar dan tidak menunjukkan pola membentuk corong (Goss-Sampson, 2019). Uji homoskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 yang menunjukkan jika uji homoskedastisitas terpenuhi karena titik-titik pada scatter plot menyebar dan tidak membentuk pola corong



Gambar 4.2 Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas

4.4 Uji Hipotesis

Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti telah terpenuhi semua, sehingga peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan uji hipotesis melalui regresi linear sederhana

Tabel 4.9. Analisis Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		R ²	F	b	β	p
<i>Perceived Community Support</i>	<i>Regression</i>	0,243	125,744	0,198	0,493	<0,001
<i>Individual Disaster Resilience</i>	<i>Residual Total</i>					

Tabel 4.9 memperlihatkan jika variabel *perceived community support* memengaruhi variabel *individual disaster resilience* secara signifikan dengan $F(1, 391)=125,744$, $p<0,001$, $R^2=0,243$. Hasil tersebut menunjukkan jika *perceived community support* berpengaruh terhadap *individual disaster resilience* sebesar 24,3%. Cohen menyatakan (Sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano (2018)), jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,01 (Sekitar 1% - 8,99%) maka pengaruhnya dapat dikatakan kecil, dan jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,09 (Sekitar 9% - 24,99%) maka pengaruhnya masuk ke dalam kategori sedang, serta jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,25 (Sekitar 25% atau lebih) maka pengaruh yang dihasilkan masuk ke dalam kategori besar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika variabel *perceived community support* memengaruhi variabel *individual disaster resilience* masuk ke dalam kategori sedang, yaitu sebesar 24,3%. Untuk sisanya, yaitu 75,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

Tabel 4.10. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized
<i>Perceived Community Support</i>	<i>(Intercept)</i>	12,921
<i>Individual Disaster Resilience</i>	<i>Total Perceived Community Support</i>	0,198

Pada tabel 4.10, terlihat koefisien regresi menunjukkan nilai 0,198 yang mengartikan adanya pengaruh signifikan positif dari variabel *perceived community support* memengaruhi variabel *individual disaster resilience* secara positif. Persamaan rumus dari uji regresi linear sederhana adalah $Y = a+bX$, dengan a yang berarti konstanta dari unstandardized coefficients dan b yang memiliki arti sebagai angka koefisien regresi.

$$Y = 12,921+0,198X$$

$Y = Individual\ Disaster\ Resilience$

a = Nilai konstan dari unstandardized coefficients

b = Nilai koefisien regresi dari *Perceived Community Support*

$X = \text{Perceived Community Support}$

Merujuk pada persamaan rumus tersebut, dapat dikatakan satu kenaikan nilai pada *perceived community support*, *individual disaster resilience* juga akan meningkat sebesar 0,198. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini memenuhi hipotesis alternatif (H_a) karena variabel *perceived community support* berpengaruh secara positif terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Provinsi Banten, sehingga hipotesis null (H_0) ditolak.

4.5 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian ini. Adapun analisis tambahan yang dilakukan peneliti seperti melakukan uji beda *individual disaster resilience* berdasarkan jenis kelamin dan durasi tinggal di daerah yang rawan bencana, serta ingin melihat pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* yang dimoderasi oleh domisili dan durasi tinggal

4.5.1 Uji Beda *Individual Disaster Resilience* Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam menentukan perbedaan *individual resilience disaster* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test*. Peneliti melakukan analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test* dikarenakan data yang diperoleh secara keseluruhan berdistribusi tidak normal ($p=0,002$, $p>0,05$), baik laki-laki ($p=0,029$, $p>0,05$) ataupun perempuan ($p=0,003$, $p>0,05$), namun homogen ($p= 0,194$, $p>0,05$). Tabel 4.11 menunjukkan hasil dari Mann-Whitney U Test

Tabel 4.11. Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kategori JK	<i>U</i>	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>p</i>
<i>Individual disaster resilience</i>	Laki-laki	21492,500	0,029	193	22,026	4,833	0,002
	Perempuan		0,003	200	21,130	5,209	

Uji *Mann Whitney U* dilakukan dengan cara membandingkan skor *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji dari *Mann-Whitney U Test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ($p=0,051$, $p<0,001$). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa laki-laki hanya memiliki skor sedikit lebih tinggi ($M=22,026$) jika dibandingkan dengan perempuan ($M=21,130$).

4.5.2 Uji Beda *Individual Disaster Resilience* Berdasarkan Durasi Tinggal

Dalam melakukan uji beda *individual disaster resilience* berdasarkan durasi tinggal, peneliti menggunakan uji beda dengan ANOVA karena kelompok yang diuji lebih dari dua kelompok. Uji asumsi yang harus dilakukan sebelum melakukan uji beda dengan menggunakan ANOVA adalah uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Data yang normal dan homogen dapat dilihat jika data menunjukkan nilai $p>0,05$ (Gravetter & Forzano, 2018)

Peneliti melakukan uji normalitas terhadap 4 kelompok, yaitu yang tinggal < 1 tahun, 1-3 tahun, > 3 tahun, dan seumur hidup. Hasil menunjukkan bahwa keempat kelompok tersebut dikatakan terdistribusi normal karena $p>0,05$, yaitu < 1 tahun ($p=0,199$), 1-3 tahun ($p=0,259$), > 3 tahun ($p=0,185$), seumur hidup ($p=0,158$). Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan Levene's test. Hasil uji homogenitas menghasilkan jika kelompok durasi tinggal ($p = 0,829$) memenuhi uji homogenitas karena $p>0,05$. Hasil tersebut memiliki makna jika keempat kelompok durasi tinggal, yaitu < 1 tahun, 1 – 3 tahun, > 3 tahun, dan seumur hidup memiliki varian yang sama. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat melanjutkan uji beda dengan ANOVA.

Tabel 4.12. Hasil ANOVA Berdasarkan Durasi Tinggal

Durasi Tinggal	Mean	SD	Statistics	df	p
< 1 Tahun	17,239	4,472	56,143	389	<.001
1 – 3 Tahun	20,719	4,121			
> 3 Tahun	23,523	4,326			
Seumur Hidup	24,837	3,925			

Tabel 4.12 merupakan hasil uji ANOVA *one-way* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata berdasarkan durasi tinggal, yang artinya terdapat perbedaan signifikan skor total *individual disaster resilience* berdasarkan durasi tinggal di daerah yang terkena bencana banjir, $F(3, 389) = 56,14, p < .001$. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok yang tinggal seumur hidup ($M = 24,837, SD = 3,925$) dan terendah pada kelompok yang tinggal < 1 tahun ($M = 17.239, SD = 4,472$). Selanjutnya peneliti melakukan uji beda antar kelompok dengan *post-hoc test* untuk melihat

perbedaan pada keempat kelompok. Tabel 4.13 merupakan hasil *Post-Hoc* berdasarkan durasi tinggal

Table 4.13. Hasil Post-Hoc Berdasarkan Durasi Tinggal

Durasi Tinggal		Mean Difference	t	ptukey
1 – 3 tahun	< 1 tahun	3,481	5,802	<,001
	> 3 tahun	-2,803	-4,972	<,001
	Seumur Hidup	-4,118	-6,678	<,001
< 1 tahun	> 3 tahun	-6,284	-10,413	<,001
	Seumur Hidup	-7,599	-11,635	<,001
> 3 tahun	Seumur Hidup	-1,215	-2,121	0,148

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *individual disaster resilience* pada kelompok *emerging adulthood* berdasarkan durasi tinggal. Kelompok yang memiliki *individual disaster resilience* paling rendah adalah individu yang tinggal <1 tahun ($M = 17,239$, $SD = 4,472$). Kelompok ini secara signifikan memiliki *individual disaster resilience* yang lebih rendah ($ptukey = <0,001$, $p < 0,05$) dibandingkan kelompok yang tinggal selama 1–3 tahun ($M = 20,719$, $SD = 4,121$), >3 tahun ($M = 23,523$, $SD = 4,326$), dan seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$).

Temuan ini juga menemukan jika individu yang tinggal selama 1–3 tahun ($M = 20,719$) memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi ($ptukey = <0,001$, $p < 0,05$) dibandingkan kelompok <1 tahun ($M = 17,239$, $SD = 4,472$), namun secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok >3 tahun ($M = 23,523$) dan kelompok seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$). Sementara itu, perbedaan tidak signifikan ($ptukey = 0,148$, $p < 0,05$) ditemukan antara kelompok yang tinggal >3 tahun ($M = 23,523$, $SD = 4,326$) dan kelompok yang tinggal seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$), yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat *individual disaster resilience* yang relatif tinggi dan serupa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama individu tinggal di wilayah tempat tinggalnya, terutama lebih dari tiga tahun atau seumur hidup, maka semakin tinggi pula tingkat *individual disaster resilience* yang dimilikinya.